

**KONSOLIDASI IDENTITAS
SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN DISKRIMINASI DI KALANGAN
WARGA TIONGHOA DI KOTA PONTIANAK**

Valensius Ngardi

ABSTRAK

Tesis ini, mendeskripsikan bagaimana sesungguhnya kehidupan orang Tionghoa pasca reformasi di Kota Pontianak. Kebangkitan kembali ketionghoan dengan berbagai perubahan dalam bentuk kehidupan yang konkret berupa perhelatan sosial budaya yang spektakular meliputi *Imlek* dan *Cap Go Meh*, menjadi guru, mendirikan sekolah dan lembaga kursus pendidikan nonformal, serta terjun ke panggung politik merupakan “hidden transcript” etnik Tionghoa di Kota Pontianak dalam rangka melawan diskriminasi sosial.

Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif dengan metode etnografi dan pendekatan „perlawanan“. Tiga konsep yang mendukung tulisan ini, yaitu: *pertama*, konsep Chris Barker (2000), wacana tentang identitas diri yang „cair“ bagaimana seseorang menyatukan diri dengan identitas lain tanpa disekat oleh sejarah biologis atau genologis. *Kedua*, konsep diskursus diskriminasi ras Mely.G.Tan (2008), menelisik tentang diskriminasi sosial terhadap etnis Tionghoa sebagai korban dari tiga sejarah pada era bangsa kolonial, Soekarno, dan era Orde Baru menjadi ingatan kolektif untuk meluruskan kebenaran sejarah diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. *Ketiga*, konsep perlawanan James C. Scott (1990), melihat masyarakat yang mendominasi terhadap sesamanya dengan cara melakukan sebuah strategi atau sebuah seni melakukan perlawanan dengan dua cara *Hidden Transcripts* dan *Public Transcripts*.

Dari ketiga konsep di atas dipadukan dengan hasil temuan di lapangan sebagai berikut. (1) sejak pasca reformasi etnis Tionghoa sudah melebur diri bersama dengan etnis lain di Kota Pontianak. (2) meskipun mereka menerobos identitasnya dengan etnis lain akan tetapi stereotip, stigmatisasi, dan praktik diskriminasi ras masih dialami etnis Tionghoa baik secara verbal maupun nonverbal di Kota Pontianak. (3) narasi-narasi diskriminasi ras masa lalu, menjadi ingatan kolektif dan masih trauma untuk diperbincangkan di ruang publik. (4) untuk melawan diskriminasi mereka melakukan perlawanan dengan tidak menggunakan kekerasan fisik, akan tetapi melalui gerakan halus bersifat heroik lewat konsolidasi identitas di berbagai aspek kehidupan yang dapat membangun kemajuan bersama dengan masyarakat multietnis lainnya di Kota Pontianak.

Kata kunci: Konsolidasi identitas, etnis Tionghoa, diskriminasi sosial, dan Perlawanan 7

***THE CONSOLIDATION OF IDENTITY AS A FORM OF STRUGGLES
AGAINST DISCRIMINATION TOWARDS THE CHINESE IN PONTIANAK***
Valensius Ngardi

ABSTRACT

This thesis describes the reality of Chinese in Pontianak during post-reformation. The awakening Chinese identity with concrete changes that can be seen through spectacular socio-cultural performances such as in Chinese New Year and Cap Go Meh, Chinese teachers in Indonesia, Chinese who establish schools and non-formal tuition centres, and Chinese politicians is Chinese's "hidden transcript" in Pontianak to fight against social discrimination.

This research applies descriptive analysis model with ethnography method and reverse approach. The three concepts that support this research are Chris Barker's (2000), Mely G. Tan's race discrimination discourse (2008), and James C. Scott's reverse concept (1990). Chris Barker's concept is about one's identity that is assimilated to another identity despite either biological or genealogical background differences. Racial discrimination discourse points out the social discrimination towards the Chinese in Indonesia during colonialism era, Soekarno era and New era. James C. Scott's reverse concept studies how a society dominated others through Hidden Transcripts and Public Transcripts strategies.

These three concepts are combined with the research findings as follow: (1) since the post-reformation era, the Chinese in Indonesia have assimilated to other ethnic groups in Pontianak; (2) despite the Chinese's efforts to assimilation, verbal and non-verbal stereotypes, stigmatisation, and racial discrimination towards the Chinese persistently exist in Pontianak; (3) the past racial discrimination narratives remain strong in public memories; (4) there is no physical violence orchestrated to fight against the discrimination as the Chinese are using identity consolidation in aspects of life that can benefit multi-ethnicity development in Pontianak.

Key words: Identity consolidation, Chinese, social discrimination, and reverse